

**PENGARUH INVESTASI ASING, WISATAWAN MANCANEGARA, DAN UPAH MINIMUM
TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN/KOTA
PROVINSI BALI**

I Gede Gidion¹

Ni Luh Karmini²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Sektor pariwisata berperan besar dalam menyerap tenaga kerja, namun stabilitasnya kerap dipengaruhi oleh faktor global seperti fluktuasi investasi, perubahan jumlah wisatawan, dan kebijakan upah minimum. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh investasi asing, kunjungan wisatawan mancanegara, serta upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di kabupaten/kota Provinsi Bali. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel periode 2019–2023. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Kata kunci: investasi asing, wisatawan mancanegara, upah minimum, tenaga kerja, pariwisata
Klasifikasi JEL: F21, J31, L83, R11

ABSTRACT

The tourism sector plays a major role in employment absorption, yet its stability is often influenced by global challenges such as investment fluctuations, changes in tourist arrivals, and minimum wage policies. This study aims to analyze the effect of foreign investment, international tourist arrivals, and minimum wages on employment absorption in the tourism sector across districts and municipalities in Bali Province. A quantitative approach was employed using panel data regression covering the 2019–2023 period. The findings reveal that all three independent variables have a positive and significant impact on employment absorption.

keywords: *foreign investment, international tourism, minimum wage, labor, tourism*

Klasifikasi JEL: F21, J31, L83, R11

PENDAHULUAN

Pariwisata dapat dipahami sebagai aktivitas kunjungan yang bertujuan untuk rekreasi maupun hiburan (Hall & Williams, 2019). Seiring perkembangan zaman, pariwisata bahkan telah menjadi bagian dari kebutuhan masyarakat modern (Pakpahan, 2020). Lebih jauh, sektor ini menawarkan prospek ekonomi yang menjanjikan seiring dengan meningkatnya mobilitas perjalanan wisata (Shantika & Mahagangga, 2018). Selain itu, pariwisata berperan penting dalam penciptaan lapangan kerja karena karakteristiknya yang padat karya (Velasco, 2016). Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika sektor pariwisata dipandang memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Widiasih & Yuliarmi, 2022).

Sementara itu, Bali merupakan salah satu tempat pariwisata favorit bagi para wisatawan, dimana banyak hal bisa ditemukan disini, mulai dari keindahan alam, budaya dan hal menarik lainnya. Oleh sebab itu pemberdayaan masyarakat lokal menjadi sangat penting dalam pengelolaan potensi wisata pada suatu daerah yang telah menjadi tujuan wisata (Siagian et al., 2020). Dengan adanya penciptaan lapangan kerja pada sektor ini, sehingga membuat banyak daerah juga berlomba-lomba menjadikan sektor ini sebagai kontributor utama dalam pertumbuhan ekonomi daerah (Matja & Licaj, 2017).

Menurut Badan Pusat Statistik (2022), struktur perekonomian daerah dibagi ke dalam 17 sektor utama yang mencakup beragam bidang, mulai dari sektor primer seperti pertanian, kehutanan, dan perikanan, hingga sektor industri pengolahan yang menopang produksi. Selain itu, terdapat pula sektor utilitas seperti energi dan air bersih, perdagangan besar maupun eceran, transportasi, serta berbagai bentuk jasa publik yang menunjang aktivitas masyarakat dan pembangunan ekonomi secara menyeluruh.

Dari keseluruhan sektor tersebut, tiga di antaranya memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan perkembangan pariwisata, yaitu akomodasi makanan dan minuman, informasi dan komunikasi, serta real estate. Ketiga sektor ini berperan sebagai penopang utama pertumbuhan pariwisata karena menyediakan layanan dasar, sarana promosi, serta infrastruktur pendukung yang memungkinkan kegiatan wisata dapat berjalan secara optimal (Yanto & Al Ammaru, 2024).

Tabel 1: Penduduk Yang Bekerja di Bidang Penyediaan Akomodasi, Makan dan Minum, Informasi dan Komunikasi Serta Real Estate di Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota (orang)

Kabupaten/Kota	Penduduk Yang Bekerja di Bidang Penyediaan Akomodasi, Makan dan Minum, Informasi dan Komunikasi Serta Real Estate di Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota (orang)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Kab. Jembrana	8.581	8.755	9.412	4.797	14.588
Kab. Tabanan	29.023	22.493	20.743	22.410	54.193
Kab. Badung	91.991	58.427	62.485	49.283	81.342
Kab. Gianyar	51.148	36.739	34.687	24.317	62.769
Kab. Klungkung	12.566	10.595	12.571	5.901	18.060
Kab. Bangli	5.397	4.283	4.500	3.551	11.374
Kab. Karangasem	20.575	11.967	12.364	5.248	24.132
Kab. Buleleng	26.066	24.809	33.894	12.877	33.305
Kota Denpasar	89.749	75.772	72.893	58.625	75.172
Provinsi Bali	335.096	253.840	253.221	215.393	374.935

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Berdasarkan Tabel 1, perkembangan penyerapan tenaga kerja pada ketiga sektor tersebut selama periode tahun 2019 hingga 2023, yang menunjukkan tren fluktuasi. Di antara kabupaten/kota tersebut, Kabupaten Badung menjadi wilayah dengan penyerapan tenaga kerja tertinggi meskipun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019, Kabupaten Badung menyerap sebanyak 91.991 tenaga kerja, disusul oleh Kota Denpasar dengan jumlah tenaga kerja mencapai 89.749 orang. Sebaliknya, Kabupaten Bangli menjadi wilayah dengan penyerapan tenaga kerja terendah, yaitu, sebanyak 5.397 orang, pada tahun 2019, walaupun pada akhirnya, mengalami meningkat menjadi 11.374 orang pada tahun 2023. Kabupaten Jembrana juga mencatat penyerapan tenaga kerja yang relatif rendah, dengan 8.581 orang pada tahun 2019 lalu meningkat menjadi 14.588 orang di tahun 2023. Data pada tabel ini, menunjukkan perbedaan signifikan pada penyerapan tenaga kerja dari ketiga sektor ini, antara kabupaten/kota di Bali selama periode tersebut.

Perekonomian yang stabil dan berkelanjutan merupakan tujuan utama dalam meningkatkan kesejahteraan. Menurut Harrod-Domar dalam Murni (2016), investasi menjadi syarat penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Perkembangan sektor pariwisata membuka peluang bagi masuknya investasi asing, khususnya dalam pembangunan

fasilitas seperti hotel, restoran, dan beach club yang berperan dalam menciptakan lapangan kerja. Investasi asing (FDI) tidak hanya berupa modal, tetapi juga mencakup teknologi, keterampilan manajerial, dan efek spillover bagi perusahaan lokal (Yudartha, 2017; Yunas, 2019).

Negara penerima investasi asing akan memperoleh berbagai keuntungan, termasuk transfer teknologi yang memungkinkan pengenalan varietas baru capital inputs yang sulit dicapai melalui investasi keuangan atau perdagangan barang dan jasa semata. Selain itu, FDI juga berkontribusi pada peningkatan persaingan di pasar domestik, sehingga mendorong efisiensi biaya dan kualitas produk lokal. Menurut Rahmatillo (2021), investasi merupakan variabel penting bagi sebuah pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, karena dianggap mampu meningkatkan kapasitas ekonomi produktif, menciptakan lapangan kerja, dan menaikkan pendapatan nasional.

Tabel 2: Penanaman Modal Asing di Provinsi Bali Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Bali 2019-2023

Kabupaten/Kota	Realisasi Penanaman Modal Asing di Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota (Juta Rupiah)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Kab. Jembrana	6.180	1.722	55.661	107.299	158.088
Kab. Tabanan	196.395	94.481	1.066.835	670.349	456.609
Kab. Badung	4.382.400	2.783.261	2.315.029	3.238.136	6.587.903
Kab. Gianyar	585.735	234.196	618.811	944.099	2.283.607
Kab. Klungkung	87.780	273.871	123.249	164.481	271.954
Kab. Bangli	885	1.352	4.411	8.597	45.809
Kab. Karangasem	152.550	120.010	49.639	55.008	283.366
Kab. Buleleng	230.505	277.252	1.108.616	126.336	254.937
Kota Denpasar	747.915	436.687	1.256.461	1.136.541	1.623.308
Provinsi Bali	2.338.595	6.390.345	6.598.711	6.450.848	11.965.581

Sumber: Badan Pusat Stastistik 2024

Berdasarkan data pada tabel 2, Perkembangan PMA pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali mengalami trend fluktuasi di setiap Kabupaten/Kota. Kabupaten yang mengalami realisasi penanaman modal asing paling rendah terjadi pada Kabupaten Bangli, sebesar Rp. 885.000.000 juta, pada tahun 2019. Walaupun paling rendah, namun, perkembangan PMA pada Kabupaten Bangli termasuk yang paling konsisten mengalami kenaikan walaupun tidak sebesar daerah

lainnya. Kabupaten yang meraih investasi asing terbesar diraih oleh Kabupaten Badung yakni, sebesar Rp. 6.587.903.000.000, pada tahun 2023.

Investasi langsung atau foreign direct investment (FDI), yang dalam konteks Indonesia dikenal sebagai Penanaman Modal Asing (PMA), merupakan bentuk investasi yang dilakukan oleh pihak asing dengan cara mendirikan, mengakuisisi secara keseluruhan, atau membeli sebagian besar saham perusahaan di negara penerima. Investasi ini memungkinkan investor asing untuk memiliki kendali atas manajemen perusahaan yang diinvestasikan. Umumnya, FDI dilakukan oleh perusahaan transnasional melalui berbagai skema, seperti lisensi, usaha patungan (*joint venture*), dan kerja sama jangka panjang (Kamilah, 2019). Investasi asing ini mencakup pendirian entitas bisnis baru, pengambilalihan saham mayoritas, serta pembangunan fasilitas produksi di wilayah negara tujuan investasi.

Pemerintah daerah dan pelaku industri perlu mendorong investasi asing di sektor pariwisata melalui kebijakan seperti insentif pajak dan penyederhanaan regulasi. Bali, dengan kekayaan alam, budaya, dan kerajinan tangan yang unik, telah menjadi destinasi favorit wisatawan mancanegara. Kunjungan wisatawan mancanegara, yang bervariasi tergantung jenis visa, berdampak langsung pada penyerapan tenaga kerja di berbagai sektor seperti hotel, restoran, transportasi, dan pemandu wisata (Aditya & Bendesa, 2021). Selain itu, meningkatnya kunjungan wisatawan juga mendorong pembangunan hotel dan villa yang membutuhkan banyak tenaga kerja (Nindita & Dewi, 2021).

Jumlah kunjungan wisatawan merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan dari sektor pariwisata (Damayanti & Kartika). Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan maka semakin meningkat pula pendapatan devisa, yang nantinya akan diterima oleh pemerintah sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Asmari & Sutrisna, 2018).

Tingginya kunjungan wisatawan memperkuat daya tarik pariwisata dan berdampak langsung pada penyerapan tenaga kerja di sektor hotel, restoran, hiburan, objek wisata, transportasi, dan pemandu wisata (Aditya & Bendesa, 2021). Rahman (2024) menyatakan bahwa aktivitas pariwisata paling berdampak pada aspek ekonomi masyarakat, khususnya peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja. Herlanti (2022) juga menegaskan bahwa dampak ekonomi

pariwisata lebih dominan dirasakan masyarakat dibanding aspek sosial budaya dan lingkungan.

Tabel 3: Perkembangan Kunjungan Wisatawan Mancanegara Pada Kawasan Obyek dan Daya Tarik Wisatawan ke Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2019-2023

Kabupaten/Kota	Tingkat Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota (orang)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Kab. Jembrana	29.270	2.075	1.364	7.613	22.778
Kab. Tabanan	2.403.516	352.596	9.177	678.621	1.460.902
Kab. Badung	2.740.494	452.788	24.780	862.732	2.093.878
Kab. Gianyar	4.320.438	373.048	35.092	810.902	2.490.431
Kab. Klungkung	495.127	21.349	55	18.576	95.162
Kab. Bangli	861.183	122.564	1.252	237.608	537.775
Kab. Karangasem	818.886	134.155	13.216	433.029	991.500
Kab. Buleleng	212.202	48.030	1.203	202.814	433.836
Kota Denpasar	1.354.023	23.253	14.481	176.025	257.521
Provinsi Bali	13.235.139	1.539.858	100.620	3.427.920	8.383.783

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2024

Berdasarkan Tabel 3, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali periode 2019–2023 menunjukkan tren meningkat, kecuali pada 2021. Tahun tersebut, Kabupaten Klungkung hanya mencatat 55 kunjungan akibat pandemi COVID-19 dan kebijakan *travel restriction* oleh Kementerian Hukum dan HAM (Kusumawardani, 2020). Pemulihan dimulai pada 2022, dengan Badung dan Gianyar masing-masing mencatat 862.732 dan 810.902 kunjungan. Tahun 2023 menunjukkan pemulihan signifikan, dengan Gianyar (2.490.431), Badung (2.093.878), dan Tabanan (1.460.902) sebagai penerima wisatawan terbanyak. Promosi internasional melalui digital marketing, kerja sama global, dan peningkatan kualitas destinasi diperlukan untuk terus mendorong kunjungan wisatawan mancanegara.

Upah minimum merupakan sebuah komponen penting dalam memastikan kesejahteraan pekerja dan perlindungan terhadap tenaga kerja berupah rendah. Menurut Agishintya & Hoesin (2021), upah memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Pekerja berupah rendah sering mengandalkan upah minimum untuk menjaga keberlangsungan hidup mereka melalui perjanjian kerja yang mengikat dengan pengusaha.

Upah minimum disetiap daerah memiliki tingkat upah yang berbeda (Fanshuri & Saputra, 2022). Kebijakan upah minimum sangat penting dalam dunia tenaga kerja. Kebijakan dari upah

minimum memiliki tujuan untuk memastikan para pekerja dan keluarganya agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Upah yang lebih tinggi dapat meningkatkan insentif bagi pekerja yang lebih keras, sehingga dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja (Arthur et al. 2018).

Upah minimum merupakan salah satu instrumen yang digunakan para pekerja didalam meningkatkan kesejahteraannya. Semakin meningkat upah minimum yang diterima, maka kesejahteraan masyarakat semakin meningkat. Upah minimum di setiap daerah bervariasi sesuai dengan kondisi ekonomi setempat (Fanshuri & Saputra, 2022). Berikut merupakan data upah minimum di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.

Tabel 4: Upah Minimum Kabupaten/Kota Provinsi Bali Tahun 2019-2023

Kabupaten/Kota	Upah Minimum Kabupaten/Kota di Provinsi Bali (Rupiah)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Kab. Jembrana	2.356.559	2.557.102	2.557.102	2.563.364	2.738.698
Kab. Tabanan	2.419.332	2.625.217	2.625.217	2.643.779	2.824.613
Kab. Badung	2.700.297	2.930.093	2.930.093	2.961.285	3.163.837
Kab. Gianyar	2.421.000	2.627.000	2.627.000	2.656.009	2.837.680
Kab. Klungkung	2.338.840	2.538.000	2.538.000	2.540.848	2.714.642
Kab. Bangli	2.299.152	2.494.810	2.494.810	2.516.971	2.713.672
Kab. Karangasem	2.355.054	2.555.469	2.555.469	2.555.470	2.730.264
Kab. Buleleng	2.338.850	2.538.000	2.538.000	2.542.312	2.716.206
Kota Denpasar	2.553.000	2.770.300	2.770.300	2.802.926	2.994.646
Provinsi Bali	2.297.969	2.493.523	2.493.523	2.516.971	2.713.672

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2024

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa upah minimum yang ada di provinsi Bali setiap tahunnya mengalami peningkatan. Dimana upah minimum tertinggi ada pada Kabupaten Badung sebesar Rp. 3.163.873 pada tahun 2023, sedangkan upah minimum terendah ada pada Kabupaten Jembrana pada tahun 2019, sebesar 2.356.559. Disisi lain, Kabupaten Bangli mengikuti standar upah minimum dari Provinsi Bali pada tahun 2022 dan 2023 (DISNAKER Provinsi Bali, 2022, 2023). Kebijakan upah minimum perlu disesuaikan dengan pertumbuhan sektor pariwisata agar tetap dapat memberikan manfaat bagi para pekerja tanpa menghambat penciptaan lapangan kerja baru.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel. Data panel merupakan gabungan data dari *cross section* dan *time series*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data selama periode lima tahun, mulai dari tahun 2019 sampai 2023, yang berlokasi di sembilan lokasi yaitu delapan Kabupaten dan satu Kota. Pemodelan dalam penelitian ini menggunakan tiga pendekatan, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Untuk menentukan model yang paling sesuai dan akurat, dilakukan serangkaian uji pemilihan model, antara lain uji Chow untuk membandingkan CEM dengan FEM, serta uji Hausman untuk membandingkan FEM dengan REM. Setelah model terbaik ditentukan, analisis dilanjutkan dengan uji signifikansi secara simultan melalui uji F dan secara parsial melalui uji t, guna mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pemilihan metode regresi data panel dilakukan untuk menentukan model yang paling sesuai, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM). Untuk memastikan ketepatan model, digunakan beberapa uji, antara lain Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier. Setelah model terbaik diperoleh, analisis dilanjutkan dengan Uji F dan Uji T guna menguji signifikansi variabel secara simultan maupun parsial.

a) Uji Chow

Menurut Ghazali dan Ratmono (2017), uji Chow digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Common Effect Model* (CEM). Pengujian ini pada dasarnya menilai apakah terdapat perbedaan signifikan dalam intercept antar individu, sehingga dapat dijadikan dasar untuk memilih apakah model yang lebih sesuai adalah FEM atau CEM.

Tabel 5: Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.646950	(8,33)	0.0232
Cross-section Chi-square	22.307537	8	0.0044

Hasil dari uji Chow pada table 5, menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0,0232 (di bawah 0,05), yang mengindikasikan Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan CEM.

b) Uji Hausman

Menurut Ghazali dan Ratmono (2017), uji Hausman digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang lebih sesuai antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Pengujian ini pada dasarnya menilai konsistensi dan efisiensi estimator, sehingga hasilnya dapat dijadikan dasar dalam memilih apakah model FEM atau REM yang lebih tepat digunakan.

Tabel 6: Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.401769	3	0.4933

Hasil uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas 0,4933 (di atas 0,05), yang mengindikasikan Random Effect Model (REM) lebih tepat digunakan dibandingkan FEM.

c) Uji Lagrange Multiplier

Menurut Ghazali dan Ratmono (2017), uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk menilai apakah dalam estimasi data panel lebih tepat menggunakan *Common Effect Model* (CEM) atau *Random Effect Model* (REM), sehingga dapat diperoleh model yang paling sesuai dengan karakteristik data penelitian.

Tabel 7: Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	3.499376 (0.0614)	1.211767 (0.2710)	4.711143 (0.0300)

Hasil uji LM pada table 7, menunjukkan nilai probabilitas 0,0614 (di atas 0,05), yang mengindikasikan bahwa Common Effect Model (CEM) lebih tepat digunakan.

Setelah melalui ketiga uji tersebut, maka diputuskan bahwa model yang paling tepat digunakan adalah Common Effect Model (CEM). Uji Common Effect Model (CEM) lebih tepat dipilih karena asumsi dasar yang sederhana dan mudah diterapkan, yaitu tidak ada perbedaan

efek antar unit (sektor/individu) dan waktu, sehingga hanya satu model yang akan digunakan untuk semua pengamatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ghazali dan Ratmono (2017:223) yang menyatakan bahwa teknik ini merupakan metode paling sederhana, karena pendekatannya mengabaikan dimensi waktu (*time series*) dan individu atau ruang (*cross section*) yang terdapat dalam data panel.

Tabel 9: Hasil Common Effect Model (CEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.290802	0.043387	6.702543	0.0000
X2	2.22E-07	8.56E-08	2.588694	0.0133
X3	6.98E-07	3.04E-07	2.299583	0.0266
C	4.442466	0.676004	6.571658	0.0000

Menurut Ghazali dan Ratmono (2017:223), pendekatan ini merupakan metode paling sederhana dalam analisis data panel karena tidak mempertimbangkan faktor waktu maupun perbedaan antar unit cross-section. Dengan menggunakan model *Common Effect Model* (CEM), hasil estimasi regresi yang diperoleh dapat disajikan sebagai berikut:

$$Y = 4,442466 + 0,290802X1 + 2,22E - 07X2 + 6,98E - 07X3 + e$$

- a) Investasi Asing (X1): Koefisien sebesar 0,290802 dengan nilai probabilitas 0,0000, menunjukkan bahwa investasi asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
- b) Kunjungan Wisatawan Mancanegara (X2): dengan nilai koefisien sebesar 2,22E-07 dengan probabilitas 0,0133, menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan mancanegara berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
- c) Upah Minimum (X3): Koefisien sebesar 6,98E-07 dengan probabilitas 0,0266, menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Tabel 10: Hasil Uji Koefisiesn Regresi Secara Simultan (Uji-F)

R-squared	0.758441	Mean dependent var	9.968181
Adjusted R-squared	0.740766	S.D. dependent var	0.944752
S.E. of regression	0.481021	Akaike info criterion	1.458877
Sum squared resid	9.486645	Schwarz criterion	1.619470
Log likelihood	-28.82474	Hannan-Quinn criter.	1.518745

F-statistic	42.91017	Durbin-Watson stat	1.650320
Prob(F-statistic)	0.000000		

Uji F merupakan metode statistik yang digunakan untuk menilai sejauh mana variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini penting ketika penelitian melibatkan lebih dari satu variabel bebas yang dianalisis secara simultan. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa Uji F umumnya digunakan dalam pengujian hipotesis yang mencakup dua variabel atau lebih, termasuk ketika terdapat variabel yang bersifat kontrol.

Sementara itu, Ghazali (2018) menegaskan bahwa dalam praktik analisis regresi, tingkat signifikansi yang lazim digunakan pada uji statistik F adalah sebesar 5% (0,05), sehingga hasil pengujian dapat dipercaya untuk menarik kesimpulan secara ilmiah. Hasil uji F pada tabel 10, menunjukkan nilai probabilitas 0,0000 yang berada dibawah 0,05, (5%) sehingga mengindikasikan bahwa model regresi berpengaruh secara simultan dan signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas, terhadap variabel terikat.

Tabel 11: Hasil Uji Koefisiesn Regresi Secara Parsial (Uji-t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.290802	0.043387	6.702543	0.0000
X2	2.22E-07	8.56E-08	2.588694	0.0133
X3	6.98E-07	3.04E-07	2.299583	0.0266
C	4.442466	0.676004	6.571658	0.0000

Uji t merupakan teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing koefisien regresi parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap tetap. Menurut Ghazali (2018:152), uji ini bertujuan untuk menilai pengaruh individual dari setiap variabel independen dalam model regresi. Kriteria pengujian menyatakan bahwa apabila nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel atau nilai signifikansi $< 0,05$, maka variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika kondisi tersebut tidak terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara parsial.

Hasil dari uji T menunjukkan bahwa semua variabel independen (X1, X2, dan X3) berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap variabel dependen (Y) dengan probabilitas

di bawah 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas, yaitu investasi asing (X_1), kunjungan wisatawan mancanegara (X_2), upah minimum berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap variabel terikat, yaitu penyerapan tenaga kerja (Y).

PEMBAHASAN

Investasi memiliki peran penting sebagai sumber utama penciptaan lapangan kerja (Ismail, 2017). Perkembangan pada sektor pariwisata memberikan peluang bagi negara untuk mendapatkan manfaat dari investasi asing, baik di sektor utama pariwisata maupun sektor pendukungnya. Pembangunan fasilitas penunjang pariwisata seperti hotel, *beach club*, restoran, bar, dan sebagainya, yang memiliki peran penting dalam menciptakan lapangan kerja baru, yang pada akhirnya meningkatkan penyerapan tenaga kerja secara signifikan.

Selain itu, peningkatan penanaman modal asing (PMA) di Provinsi Bali turut didorong oleh adanya kebijakan daerah, khususnya Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat, yang memberikan kewenangan kepada desa adat untuk mengelola desa wisata sebagai bagian dari hak otonomi daerah. Peraturan ini memberikan ruang bagi partisipasi investor, termasuk investor asing, dalam mengembangkan potensi desa wisata. Dukungan investasi asing dinilai penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, terutama dalam menciptakan lapangan usaha baru bagi masyarakat lokal, yang pada akhirnya diharapkan dapat menurunkan tingkat kemiskinan di Bali (Asih et al., 2021). Di sisi lain, sektor pariwisata juga menunjukkan kontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Penelitian oleh Rachmania et al. (2019) di Kabupaten Badung menemukan bahwa kunjungan wisatawan mancanegara secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Maulana (2016) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dengan peningkatan jumlah tenaga kerja pada sektor tersebut. Artinya, semakin tinggi jumlah kunjungan wisatawan asing, semakin besar pula peluang kerja yang tercipta di sektor pariwisata. Selanjutnya, upah minimum juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan pekerja. Mahendra dan Arka (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa upah minimum memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Dukungan terhadap hal ini juga ditunjukkan oleh

hasil penelitian Rachmania et al. (2019), yang mengungkapkan bahwa upah minimum secara simultan dan signifikan memengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata di Kabupaten Badung.

Tingkat upah menjadi salah satu indikator yang penting dalam penyerapan tenaga kerja. Pada penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata adanya keinginan para angkatan kerja dan tenaga kerja untuk membangun dan mendukung pariwisata. Kenaikan upah minimum dapat mendorong peningkatan kesejahteraan pekerja, namun juga berpotensi mempengaruhi kebijakan perekutan tenaga kerja di industri pariwisata. Oleh karena itu, penyesuaian upah minimum perlu diimbangi dengan kebijakan yang mendukung pertumbuhan sektor pariwisata agar tetap dapat menyerap tenaga kerja secara optimal.

REFERENSI

- Aditya, A. P., & Bendesa, I. K. G. (2021). Pengaruh kunjungan wisatawan, tingkat penghunian kamar, dan lama tinggal terhadap PAD dan pembangunan ekonomi di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana (EP Unud)*, 10(12), 1-20.
- Agishintya, C., & Hoesin, S. H. (2021). Perlindungan hukum bagi pekerja terhadap pemberian upah di bawah upah minimum. *Jurnal Hukum*, 7(2), 55-67.
- Alamsyah, & Effendi, M. (2020). Pengaruh tingkat pendidikan dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2014-2018. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 28(2), 500–515.
- Ameliana, R., & Soebagyo, D. (2023). Determinan aliran investasi asing langsung ke Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(2), 1419-1424.
- Asmari, N. G. A. D., & Sutrisna, I. K. (2018). Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, pengeluaran wisatawan, dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 10(8), 3134-3163.
- Asih, M. S., Ratnawati, N. S., & Wirawan, I. W. (2021). Kebijakan investasi asing dalam pengembangan pariwisata berbasis desa adat di Provinsi Bali. *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata (JKTP)*, 1(2), 45-60.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Tingkat partisipasi angkatan kerja Provinsi Bali menurut kabupaten/kota, 2021–2023*. BPS Provinsi Bali.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Realisasi modal asing (PMA) di Provinsi Bali menurut kabupaten/kota, 2021-2023*. BPS Provinsi Bali.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Upah minimum Provinsi Bali menurut kabupaten/kota, 2021–2023*. BPS Provinsi Bali.

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2022). *Keadaan ketenagakerjaan Provinsi Bali: Agustus 2022*. Denpasar: BPS Provinsi Bali.
- Damayanti, & Kartika. (2016). Pengaruh kunjungan wisatawan asing dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja serta pertumbuhan ekonomi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(7), 1-12.
- Dewi, N. H., & Siregar, S. (2020). Peran mutu SDM, PMA, dan PMDN terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 3(2), 470–484.
- Diwyarthi, N. D. M. S., Pratama, I. W. A., & Eddy, I. W. T. (2023). Tourist perspective toward glamping accommodation in the era of Industry 4.0 and Society 5.0. *Jurnal Syntax Transformation*, 4(1), 59-76.
- Disnaker Provinsi Bali. (2020). *Upah minimum Provinsi Bali tahun 2020*. Denpasar: Disnakertrans Provinsi Bali.
- Disnaker Provinsi Bali. (2021). *Upah minimum Provinsi Bali tahun 2021*. Denpasar: Disnakertrans Provinsi Bali.
- Dinh, T. T. H., Vo, D. H., Vo, A., & Nguyen, T. C. (2019). Foreign direct investment and economic growth in the short and long run: Evidence from developing countries. *Journal of Risk and Financial Management*, 12(4), 1-12.
- Fanshuri, R., & Saputra, P. M. A. (2022). Pengaruh upah minimum, kemiskinan, dan IPM terhadap ketimpangan pendapatan. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 1(1), 45–56.
- Filzah, M., & Damanik. (2023). Pengaruh PMA dan PMDN terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Pengendalian Akuntansi*, 1(3), 29-36.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis multivariat dan ekonometrika dengan EViews 10*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hall, C. M., & Williams, A. M. (2019). *Tourism and innovation*. Routledge.
- Indrayanti, I. A. S. (2025). Pengaruh investasi, upah minimum, dan kunjungan wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja di Bali. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Ekonomi*, 3(1), 38-54.
- Istikharoh, Prijanto, W. J., & Destiningsih, R. (2020). Tingkat pendidikan, upah minimum, dan pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan. *Directory Journal of Economic*, 2(1), 109-125.
- Kusumawardani, D. W. (2020). Menjaga pintu gerbang negara melalui pembatasan kunjungan warga negara asing dalam mencegah penyebaran COVID-19. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 14(3), 517–538.

- Mahendra, K. B. S., & Arka, S. (2021). Pengaruh upah minimum dan tingkat pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 10(1), 60-89.
- Maulana, A. (2016). Pengaruh kunjungan wisatawan mancanegara terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata. *Jurnal Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, 5(2), 120–130.
- Matja, D., & Licaj, M. (2017). Tourism and employment in Albania—Is there a strong correlation? In *Social and economic challenges in Europe 2016-2020*. Albania.
- Murti, T. H., & Sari, N. (2019). Pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 8(2), 33–45.
- Nindita, N. N. R. G. A., & Dewi, M. H. U. (2021). Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel, dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 10(5), 1946-1975.
- Pakpahan, A. (2020). Kesejahteraan masyarakat di Sungai Batu. *Sei: Jurnal Sociopolitico*, 2(1), 126-130.
- Rachmania, S. D., Imaningsih, N., & Wijaya, R. S. (2021). Analisis penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata (perdagangan, hotel, dan restoran) di Kabupaten Badung. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 23-30.
- Rahmatillo, E. A. K. S. M. (2021). Investasi asing langsung, pertumbuhan ekonomi, dan lapangan kerja: Metode VAR untuk Uzbekistan. *Jurnal Isu Kontemporer dalam Bisnis dan Pemerintahan*, 27(2), 1-15.
- Sande, D. (2021). Kebijakan keimigrasian dan dampaknya terhadap wisatawan asing di Bali. *Journal of Immigration Studies*, 5(1), 123-135.
- Shantika, B., & Mahagangga, I. G. A. O. (2018). Dampak perkembangan pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Pulau Nusa Lembongan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1), 177-185.
- Siagian, S. (2020). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Velasco, M. (2016). Tourism policy. In A. Farazmand (Ed.), *Global encyclopedia of public administration, public policy, and governance* (pp. 1-6). Cham: Springer.
- Wang, T. L., Tran, P. T. K., & Tran, V. T. (2017). Destination perceived quality, tourist satisfaction, and word-of-mouth. *Tourism Review*, 72(4), 392-410.
- Widiasih, K., & Yuliarmi, N. N. (2022). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Provinsi Bali (2012-2021). *JAKA: Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Auditing*, 3(2), 138-152.
- Yanto, N. P., & Al Ammaru, F. Z. (2024). Analisis potensi sektor pariwisata di Provinsi Lampung dengan pendekatan Location Quotient (LQ). *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 8(1), 110-122.

Yudartha, I. P. D. (2017). Alternatif kebijakan pertanian dalam menghadapi otonomi desa di Kabupaten Tabanan. *Matra Pembaruan*, 1(2), 65-74.

Yunas, N. S. (2019). Implementasi konsep penta helix dalam pengembangan potensi desa melalui model lumbung ekonomi desa di Provinsi Jawa Timur. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 3(1), 37-46.